

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Madura merupakan salah satu pulau di sebelah timur pulau Jawa. Dengan pulau Jawa, daratan yang juga disebut-sebut sebagai pulau Garam ini dipisahkan oleh sebuah selat yang disebut selat Madura. Madura bukanlah pulau tunggal. Di dalamnya masih terdapat banyak pulau lain, baik yang sudah dihuni maupun yang belum.<sup>1</sup> Madura, sebagaimana kelompok mayoritas yang ada di Indonesia adalah masyarakat religius yang memegang budaya Islam tradisional yang kental. Selain terkenal dengan budaya Islam tradisional yang kental, Madura juga terkenal dengan keseniannya. Salah satu kesenian yang sampai saat ini masih bertahan adalah seni saman.

Menurut Sugiharto seni adalah sesuatu yang tidak pokok atau tidak penting. Artinya, segala aktivitas kehidupan dikelola berdasarkan nalar ilmiah-teknologis yang memuja perhitungan, objektivitas dan efisiensi, seni memang terasa sebagai sesuatu yang *trivial*, suatu kesia-siaan, berlebihan, dan kegenitan subjektif.<sup>2</sup>

Menurut Jonet seni adalah produk sosial. Konsep pendidikan yang memerlukan ilmu dan seni yaitu proses atau upaya sadar antara manusia dengan sesama secara beradab, dimana pihak kesatu secara terarah membimbing

---

<sup>1</sup> Muhammad Syamsuddin, *History of Madura Sejarah, Budaya dan Ajaran luhur Masyarakat Madura*, Araska, (Yogyakarta: 2019), hlm.7-8.

<sup>2</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi, *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*, Cipta Prima Nusantara (Semarang:2014), hlm.4

perkembangan kemampuan dan kepribadian pihak kedua secara manusiawi yaitu orang per-orang.<sup>3</sup>

Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia yang dilahirkan dengan perantara alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Seni dibagi menjadi dua, yaitu seni modern dan seni tradisional. *Seni modern* adalah karya seni yang dihasilkan dalam periode terentang antara 1860-an sampai 1970-an dengan menggunakan gaya dan filosofi seni yang dihasilkan pada masa itu. Sedangkan *seni tradisional* adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam sebuah kaum, suku, bangsa, atau pulau tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang terdahulu. Seni tradisional adalah salah satu jenis budaya tradisional yang merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan dan nilai norma.<sup>4</sup>

Madura terkenal dengan keberagaman seninya. Salah satu seni yang ada dan masih dilestarikan adalah seni saman. Seni saman di Madura merupakan seni tari yang turun temurun. Selain namanya yang unik, pertunjukan dari seni tersebut juga unik. Keunikan tersebut terletak pada bacaannya yang diikuti dengan tarian serta tepuk tangan sebagai musik. Seni saman di Madura, lebih tepatnya di desa larangan Luar berbentuk koloman atau grup yang bernama “*Dzikir Saman Raudatul Jannah*” yang diikuti oleh tiga puluh eman orang. Saman disini berisi dzikir-dzikir kepada Allah SWT dan Nabi Saw. Seni saman di Madura saat ini memiliki

---

<sup>3</sup> Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Kencana (Jakarta: 2013), hlm. 171.

<sup>4</sup> Semah, Teuku Junaidi, Madhan Anis, *Kesenian Bejambu Saman sebagai Simbol Persahabatan antar Kampung Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues*, 7 (1),(2020),hlm 19, <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>.

perbedaan dengan seni saman terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada bacaan dan juga pelaksanaannya. Bacaan seni saman saat ini mengalami perkembangan yang semula bacaan tersebut menggunakan Bahasa Jawa-Arab namun saat ini sudah menggunakan Bahasa Madura-Arab. Pelaksanaan dari seni samaan juga mengalami perubahan. Pelaksaaan seni saman terdahulu dilakukan dari setelah shalat isya' sampai subuh. Akan tetapi saat ini dilakukan setelah shalat isya' sampai jam dua belas malam.

Saman sendiri adalah tarian tradisional asal Indonesia yang bahkan cukup dikenal di seluruh mancanegara. Saman sebenarnya berasal dari Tanah Aceh yaitu Suku Gayo yang dikembangkan pada abad ke-14 oleh seorang Ulama Besar bernama Syeikh Saman. Selain itu, tari saman juga terkenal di Madura dan menjadi salah satu seni tradisional di pulau tersebut. Saman ada di Madura sejak abad ke-18 yang di pelopori oleh Syeikh Abdul Karim As-Sammani. Pertunjukannya sebagian besar berisi dzikir-dzikir kepada Allah SWT yang dilaksanakan dalam berbagai kesempatan penting. Dzikir tersebut diucapkan dengan suara keras sambil diiringi dengan bunyi-bunyian. Salah satu keistimawaan dalam dzikir dengan ucapkan "*Laa Ilaaha Illallah*" yaitu dengan dilagukan, dan kemudian berganti pada bacaan "*Hu, Hu, Hu*" yang artinya *Dia, Dia Dia* (Allah). Seluruh prosesi tradisi saman pada dasarnya memuat tiga simbol pokok, yaitu simbol gerakan tarian sakral, simbol huruf, serta simbol sifat Allah dan tulisan Muhammad. Gerakan tarian sakral dalam saman dimulai dengan posisi duduk bersila, kemudian kaki sebelah kanan diangkat ke atas. Hal itu dilakukan supaya para anggota saman selalu mengingat dan mengenang Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah islam, serta mentaati perintah dan menjauhi larangan Nabi Muhammad SAW. Posisi duduk

tersebut kemudian perlahan-lahan berubah menjadi posisi berdiri sebagai simbol huruf *Alif*, yaitu huruf hijaiyah pertama. Huruf *Alif* sendiri memiliki arti Allah. Hal itu dilakukan supaya peserta saman diharapkan selalu merasakan kehadiran Allah SWT dan merasa selalu dipantau segala perilaku setiap harinya.<sup>5</sup>

Seni saman di Madura berbeda dengan seni saman di Aceh. Salah satu perbedaan tersebut terletak pada pelaksanaan, bacaan, tarian, dan musik penggiring. Pelaksanaan seni saman di Aceh yaitu hanya dilakukan ketika ada pertunjukan atau perayaan tertentu. Bacaannya menggunakan Bahasa Aceh. Tarian yang ditarikan memiliki gerakan yang khusus. Musik penggiringnya menggunakan rabbana dengan satu vokalis dan banyak penarinya, sedangkan pelaksanaan seni saman di Madura yaitu dibentuk grup dengan pelaksanaan setengah bulan sekali dan juga dilakukan pada acara-acara tertentu. Bacaannya menggunakan Bahasa Madura-Arab. Tarian yang ditarikan sangat sederhana. Music penggiringnya hanya menggunakan tepuk tangan.

Menurut Sudarsono, eksistensi berarti keberadaan. Istilah eksistensi berarti cara manusia berada di dalam dunia yaitu berada dengan cara beradanya benda-benda, sebab benda-benda tidak sadar akan keberadaannya sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dengan yang lain dan berada di samping yang lain. Secara lengkap, eksistensi memiliki makna bahwa manusia berdiri sebagai dirinya dengan keluar dari dirinya sendiri. Maksudnya ialah manusia sadar bahwa dirinya ada.<sup>6</sup>

Seni saman dilakukan oleh sekelompok orang dari dusun berbeda yang kemudian bersatu dalam sebuah grup (Koloman). Saman juga dilakukan setiap

---

<sup>5</sup> Ainur Rahman Hidayat, *Makna Relasi Tradisi Budaya Masyarakat Madura dalam Perspektif Antologi Anton Bakker dan Relevansinya bagi Pembinaan Jati Diri orang Madura*, vol.23, no.1, (Pamekasan: April 2013), hlm. 24-25

<sup>6</sup> Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, PT Renika Cipta, (Jakarta: 1993), hlm.344.

setengah bulan sekali yaitu pada malam Selasa secara bergantian dari rumah ke rumah. Penampilannya dilakukan sepanjang malam. Namun, eksistensi seni saman di Madura sudah mulai terkikis. Hal itu bisa kita lihat dari minat masyarakatnya terhadap seni saman yang sudah mulai berkurang. Akan tetapi, berkurangnya peminat tersebut tidak membuat seni saman punah. Beberapa dari masyarakatnya masih menerima keberadaan seni tersebut dan juga masih melaksanakan seni tersebut. Selain itu, alasan kedua yang mendasari penelitian ini adalah perbedaan bacaan yang semula menggunakan Bahasa Jawa-Arab, saat ini sudah menggunakan Bahasa Madura-Arab. Hal itu, sangatlah menarik untuk dijadikan bahan penelitian terutama di desa Larangan Luar. Saman yang dibentuk dengan sistem koloman tersebut hanya sedikit orang dari beberapa dusun yang masih bergabung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *Eksistensi Seni Saman di Desa Larangan Luar, Kabupaten Pamekasan*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana eksistensi Seni Saman di Desa Larangan Luar, Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana bentuk bacaan Seni Saman di Desa Larangan Luar, Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana pesan bacaan seni Saman di Desa Larangan Luar, Kabupaten Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan eksistensi seni saman di desa larangan luar, kabupaten pamekasan.
2. Mendeskripsikan bentuk bacaan seni tari Saman di Desa larangan Luar, Kabupaten Pamekasan.
3. Mendeskripsikan pesan bacaan seni tari Saman di Desa Larangan Luar, Kabupaten Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Kegunaan Teoretis

Menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan tentang seni terutama tentang seni saman dalam mengembangkan dan melestarikannya.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Bagi Masyarakat

- 1) Sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi khalayak umum.
- 2) Sebagai tambahan ilmu pengetahuan terutama mengenai kesenian yang ada di Madura

##### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Sebagai tambahan ilmu bagi peneliti selanjutnya.
- 2) Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

## E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perluasan atau pelebaran pemahaman dalam menganalisis kata yang sesuai dengan permasalahan, maka berikut adalah uraian definisi istilah dalam penelitian ini:

### 1. Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata dasar *exist*. Kata *exist* itu sendiri berasal dari *ex* yang berarti keluar dan *sister* berdiri. Jadi, eksistensi berarti berdiri dengan keluar dari diri sendiri.<sup>7</sup> Menurut Jean Paul Sartre, filsafat Eksistensi membicarakan cara berada di dunia ini, terutama cara berada manusia. Filsafat ini menempatkan cara wujud-wujud manusia sebagai tema sentral pembahasannya. Cara itu hanya khusus ada pada manusia karena manusia yang bereksistensi. Menurut ajaran Eksistensialisme, Eksistensi ini mendahului esensi, berbeda dengan tumbuhan, hewan dan batu yang esensinya mendahului eksistensi.<sup>8</sup>

### 2. Seni

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata seni memiliki beberapa arti. Arti tersebut adalah, pertama, keahlian membuat karya bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb). Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti seni tari, lukisan, dan ukiran. Ketiga, kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).<sup>9</sup>

### 3. Saman

---

<sup>7</sup> Ali Maksum, *Pegantar Filsafat dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, AR-RUZZ MEDIA, (Jogjakarta: 2008), hlm. 363-364.

<sup>8</sup> Ibid, hlm.225

<sup>9</sup> John Felix, *Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa*, BINUS University, vol. 3, no.2, (Jakarta Barat: Oktober 2012), hlm. 615.

Saman adalah tarian tradisional asal Indonesia yang bahkan cukup dikenal di seluruh mancanegara. Tari saman terkenal di Madura dan menjadi salah satu seni tradisional di pulau tersebut. Saman ada di Madura sejak abad ke-18 yang di pelopori oleh Syeikh Abdul Karim As-Sammani. Pertunjukannya sebagian besar berisi dzikir-dzikir kepada Allah SWT yang dilaksanakan dalam berbagai kesempatan penting. Dzikir tersebut diucapkan dengan suara keras sambil diiringi dengan bunyi-bunyian. Salah satu keistimawaan dalam dzikir dengan ucapan “*Laa Ilaaha Illallah*” yaitu dengan dilagukan, dan kemudian berganti pada bacaan “*Hu, Hu, Hu*” yang artinya *Dia, Dia Dia* (Allah)..<sup>10</sup>

Dari definisi istilah yang dipaparkan diatas, maka yang di maksud dengan “*Eksistensi seni Saman di Desa Larangan Luar, Kabupaten Pamekasan*” dalam penelitian ini bahwa eksistensi adalah paham tiap orang harus menciptakan makna di alam semesta yang tak jelas, kacau, dan tampak hampa. Seperti pada kesenian saman, bagaimana setiap anggotanya yang berperan harus mampu menciptakan makna dalam kesenian saman tersebut.

## **F. Kajian Terdahulu**

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah dibaca. Dalam hal ini akan dipaparkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Guntur Arie Wibowo, Ela Hikmah Hayati dan Rasikin, serta Asep Supianudin dan kawan-kawan.

---

<sup>10</sup> Ainur Rahman Hidayat, *Makna Relasi Tradisi Budaya Masyarakat Madura dalam Perspektif Antologi Anton Bakker dan Relevansinya bagi Pembinaan Jati Diri orang Madura*, vol.23, no.1, (Pamekasan: April 2013), hlm. 24-25

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Guntur Arie Wibowo (2018) yang meneliti tentang “*Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Seni Tari Saman*” dengan objek penelitian seni tari saman dan sumber datanya masyarakat Aceh tepatnya Suku Gayo. Dalam penelitian tersebut, Guntur Arie Wibowo melakukan fokus penelitian pada: nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam kesenian tari saman Aceh yang termasuk salah satu jenis kesenian rakyat yang bernafaskan agama Islam. Dari fokus penelitian tersebut diperoleh hasil penelitian yaitu: kesenian tari saman merupakan salah satu kesenian yang berfungsi sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam. Kesenian tari saman terdapat nilai-nilai pendidikan budi pekerti untuk kehidupan manusia. Unsur nilai budi pekerti tersebut antara lain: a) keimanan, b) kedisiplinan dan ketekunan, c) sopan santun, serta d) estetika.<sup>11</sup>

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Guntur Arie Wibowo dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki objek penelitian yang sama yaitu tentang seni tari saman. Namun, meskipun begitu ada perbedaan dari kedua lokasi penelitian dan sumber penelitian berbeda, jika Guntur Arie Wibowo melakukan penelitian di Aceh dengan sumber data masyarakat Gayo Aceh. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan dengan sumber data masyarakat Larangan Luar. Demikian pula dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh Guntur Arie Wibowo berbeda dengan apa yang peneliti lakukan. Jika Guntur Arie Wibowo meneliti tentang: nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam kesenian tari saman Aceh yang termasuk salah satu jenis kesenian rakyat yang bernafaskan agama Islam. Maka,

---

<sup>11</sup> Guntur Arie Wibowo, *Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Seni Tari Saman*, Universitas Samudra 5(1):2018, hlm. 178.

peneliti memfokuskan pada: 1) eksistensi seni saman, 2) bentuk bacaan seni saman, dan 3) pesan bacaan seni saman di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan. Selain itu, metode penelitian yang dilakukan oleh Guntur Arie Wibowo memiliki sedikit perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian Guntur Arie Wibowo menggunakan metode penelitian dengan pendekatan Kualitatif dan jenis penelitian literature (library research) yaitu difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah data-data yang terdapat di lapangan dan literature-literatur kepustakaan yang relevan. Maka, peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian etnografi.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Ela Hikmah Hayati dan Rasikin (2019) yang meneliti tentang “*Peran Seni Tari Zikir Saman d Pandeglang, Banten*” dengan objek penelitian seni tari zikir saman dan sumber datanya yaitu masyarakat Pandeglang Banten. Dalam peneliian tersebut, Ela Hikmah Hayati dan Rasikin melakukan fokus penelitian pada: bagaimana peran seni tari zikir saman dengan menggunakan alat analisis teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Dari fokus penelitian tersebut diperoleh hasil penelitian yaitu: seni tari Zikir Saman mampu memberikan peran dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di kalangan Masyarakat Pandeglang dalam aspek agama dan budaya, akan tetapi setelah tahun 2009 tari Zikir Saman tidak lagi mempunyai peran penting dalam Masyarakat karena adanya perubahan pemikiran yang lebih modern yang dibawa oleh Muhammadiyah, yang menggap bahwa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam seni tari Zikir Saman merupakan ajaran yang sudah tidak murni. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan studi lapangan.<sup>12</sup>

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Ela Hikmah Hayati dan Rasikin dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki objek penelitian yang sama yaitu tentang seni tari saman. Namun, meskipun begitu terdapat perbedaan dari kedua lokasi penelitian dan sumber penelitiannya. Penelitian Ela Hikmah Hayati dan Rasikin melakukan penelitian di Pandeglang Banten dengan sumber data masyarakat Pandeglang Banten. Sementara itu, peneliti melakukan penelitian di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan dengan sumber data masyarakat Desa Larangan Luar. Demikian pula dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh Ela Hikmah Hidayat dan Rasikin berbeda dengan fokus penelitian peneliti, jika Ela Hikmah Hidayat dan Rasikin meneliti tentang: bagaimana peran seni tari zikir saman dengan menggunakan alat analisis teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Maka, peneliti memfokuskan pada: 1) eksistensi seni saman, 2) bentuk bacaan seni saman, dan 3) pesan bacaan seni saman di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan. Selain itu, metode penelitian yang dilakukan Ela Hikmah Hidayat dan Rasikin memiliki sedikit perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Jika Ela Hikmah Hidayat dan Rasikin menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Maka, peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian etnografi.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Asep Supianudin dkk (2019) yang meneliti tentang “*Model Konservasi Seni Islam Indonesia: Studi atas Pelestarian*

---

<sup>12</sup> Ela Hikmah Hayati dan Rasikin, *Peran Seni Tari Zikir Saman di Pandeglang*, Banten, STAI Syekh Manshur, (Pandeglang-Banten: 2019), hlm.102.

*dan Perlindungan Seni Tari Saman Aceh*” dengan objek penelitian seni tari saman dan sumber datanya berupa dua bentuk yaitu naskah dan *expert judgment* serta studi lapangan yang dilakukan kepada masyarakat Gayo Aceh. Dalam penelitian tersebut, Asep Supianudin dkk melakukan fokus penelitian pada: model pelestarian dan perlindungan seni tari saman Aceh sebagai simbol seni Islam Indonesia. Dari fokus tersebut diperoleh hasil penelitian yaitu: seni Tari Saman merupakan seni Islam dan dalam konteks keindonesiaan, tari Saman ini adalah simbol seni Islam Indonesia yang telestarikan karena telah menjadi bagian kehidupan keseharian masyarakat Gayo Aceh, juga telah menjadi identitas masyarakat Aceh pada umumnya, sehingga hampir semua masyarakat Aceh merasa berkepentingan untuk melestarikannya. Bentuk perlindungan seni ini diwujudkan dengan adanya beberapa hasil penelitian, adanya Qanun Aceh yang melindungi keberadaan tari Saman sebagai wujud kebudayaan masyarakat Aceh, dan pengakuan seni ini pada Unesco. Penelitian ini masih merupakan model atas suatu macam seni Islam di Indonesia. Diluar seni ini, masih banyak seni-seni Islam lainnya. Model pelestarian serta perlindungannya dimungkinkan mempunyai model tersendiri, atau bukan tidak mungkin menyerupai model ini.<sup>13</sup>

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh asep Supianudin dkk dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki objek penelitian yang sama yaitu tentang seni tari saman. Namun, meskipun begitu terdapat perbedaan dari kedua lokasi dan sumber penelitiannya. Penelitian Asep Supianudin dkk melakukan penelitian di Aceh dengan sumber data berupa dua bentuk yaitu naskah dan *expert*

---

<sup>13</sup> Asep Supianudin dkk, *Model Konservasi Seni Islam Indonesia: Studi atas Pelestarian dan Perlindungan Seni Tari Saman Aceh*, UIN Sunan Gunung Djati Vol.16 No.1, (Bandung: 2019), hlm.63.

*judgment* serta studi lapangan yang dilakukan kepada masyarakat Gayo Aceh. Sementara itu, peneliti melakukan penelitian di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan dengan sumber data masyarakat Larangan Luar. Demikian pula dengan fokus penelitian yang dilakukan Asep Supianudin dkk berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Jika penelitian Asep Supianudin dkk meneliti tentang: model pelestarian dan perlindungan seni tari saman Aceh sebagai simbol seni Islam Indonesia. Maka, penelitian yang dilakukan penelitian memfokuskan pada: 1) eksistensi seni saman, 2) bentuk bacaan seni saman, dan 3) pesan bacaan seni saman di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan.